

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pembangunan bidang peternakan yang merupakan bagian pembangunan pertanian secara umum, diarahkan pada pengembangan peternakan yang maju dan efisien. Diharapkan bidang peternakan dapat meningkatkan perannya sebagai penghasil protein hewani yang mempunyai nilai gizi tinggi.

Bidang peternakan sampai saat ini cukup pesat perkembangannya khususnya di bidang peternakan ayam. Hampir di semua wilayah Indonesia sudah banyak dijumpai peternakan ayam, baik yang dikelola secara profesional dan intensif maupun peternakan skala kecil yang dipelihara dengan cara tradisional, biasanya dijumpai di daerah pedesaan.

Usaha peternakan ayam tidak akan berhasil dengan baik apabila usahanya hanya tertuju pada produksi tanpa mengetahui tata laksana pemeliharaan yang baik dan benar. Selain sistem pemeliharaan yang baik, perlu juga mendapat perhatian dari peternak mengenai pengendalian dan pemberantasan terhadap penyakit. Berbagai macam penyakit dapat ditemukan dalam suatu peternakan yang kurang memperhatikan tata laksana pemeliharaannya, hal tersebut merupakan salah satu kendala dalam pemeliharaan ayam sehingga dapat menimbulkan kerugian yang tidak sedikit. Salah satu diantaranya adalah penyakit parasit cacing atau dikenal dengan Helminthiasis. Penyakit yang disebabkan oleh parasit cacing pada umumnya jarang menimbulkan kematian pada ternak, akan

tetapi infeksi yang bersifat kronis dapat mengakibatkan penurunan berat badan dan produksi bagi ternak dewasa dan terhambatnya pertumbuhan pada ternak yang masih muda (Soulsby, 1986). Sebagai contoh adalah infeksi cacing *Ascaridia galli*, dimana cacing ini sering menyerang ternak ayam terutama terjadi pada peternakan yang dipelihara dengan cara tradisional.

Lingkungan hidup di luar tubuh induk semang yang sesuai merupakan tempat yang sangat cocok untuk perkembangan telur cacing *A.galli* menjadi infeksius. Telah diketahui bahwa penularan penyakit cacing *A.galli* dapat melalui pakan, air minum, litter maupun bahan lain yang terkontaminasi oleh feces yang mengandung telur infeksius (Soulsby, 1986).

Salah satu usaha penanggulangan akibat yang ditimbulkan oleh infeksi cacing *A. galli* yaitu diperlukan suatu pengobatan untuk menghambat perkembangan sumber infeksi (telur infeksius). Pengobatan dapat diberikan dengan anthelmintika sintetik atau menggunakan pengobatan alternatif yang berasal dari tumbuhan, dan biasa dikenal sebagai obat tradisional. Pada saat ini berbagai macam obat sintetik telah banyak diproduksi dan khasiatnya sudah tidak diragukan lagi untuk pengobatan penyakit cacing, pada umumnya sudah banyak beredar dipasaran dan salah satu diantaranya adalah Mebendazol, yang merupakan suatu benzimidazol sintetik yang mempunyai aktivitas anthelmintika berspektrum luas dan insiden efek samping yang rendah (Katzung, 1994).

Namun demikian sebagian besar masyarakat Indonesia khususnya masyarakat di pedesaan yang keadaan sosial ekonominya masih relatif rendah, menjadikan pemakaian obat sintetik masih mengalami banyak hambatan.

Oleh karena itu perlu dicari dan diteliti alternatif pemakaian obat lain yang cukup bermanfaat, murah harganya, mudah didapat dan mudah cara penggunaannya, yaitu pengobatan alternatif dengan cara tradisional menggunakan tanaman obat yang disediakan oleh alam (Kuswinarti, 1993).

Penelitian dan pengembangan tanaman obat tradisional terus digalakkan, salah satunya untuk pemberantasan penyakit cacing. Hasil dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa peluang memberantas parasit cacing menggunakan bahan-bahan tradisional cukup efektif karena banyak materi dari lingkungan peternak yang bisa digunakan (Katasapoetra, 1992).

Di Indonesia terdapat kurang lebih 40.000 jenis tumbuhan, dan baru sekitar 1000 jenis tumbuhan (2,5%) yang sudah dimanfaatkan sebagai tanaman obat, sehingga perlu terus didorong langkah-langkah budidaya pengembangan tanaman obat tradisional yang secara medis dapat dipertanggungjawabkan (Sumarni, 1994). Seiring dengan bertambahnya waktu dan kemajuan teknologi khususnya dibidang ilmu pengetahuan alam, biji pinang sirih (*Areca catechu L*) dapat digunakan sebagai obat cacing dalam dunia peternakan (Syamsuhidayat dan Huiapea, 1991). Menurut Luthony (1992) buah atau biji pinang sirih mengandung *Arecoline*, yaitu suatu senyawa *ester metil-tetrahidrometil-nikotinat* yang bersifat *Cholinergic* (mampu melepaskan senyawa *asetilcholine* yang beredar dalam tubuh sebagai penghubung ujung urat – urat saraf) dan berwujud minyak basah keras yang bersifat racun bagi cacing pita.

Berdasarkan uraian diatas, maka timbul pemikiran untuk melakukan pengujian lebih lanjut mengenai pengaruh pemberian infusa biji pinang sirih